

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada sebuah kajian penelitian perlu adanya kajian teori yang digunakan untuk bahan acuan dalam penelitian, seperti yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengenai *“Representasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Tebat Karai Kepahiang”*. Berikut penjabaran kajian teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu adalah sebagai berikut:

A. Representasi

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.¹

Representasi merupakan bagian penting dalam produksi dan pertukaran makna diantara para anggota sebuah budaya. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi

¹Stuart Hall. 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: SAGE Publications Ltd, hal.1.

sebagai sistem representasi.² Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna suatu hal sangat tergantung dari cara kita mempresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu, bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.

Makna itu tidak tetap, dirumuskan kamus, namun bisa beragam dalam batas-batas sesuai dengan pengalaman penggunaannya. Batasan itu ditetapkan oleh konvensi sosial; variasi di dalamnya memungkinkan adanya perbedaan sosial dan psikologis di antara penggunaannya. Sama halnya dengan makna, konsep representasi bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Intinya adalah makna tidak *inheren* dalam sesuatu di dunia ini, tidak *inher* ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Ia adalah hasil dari praktek penandaan. Praktek yang membuat

²Stuart Hall. 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: SAGE Publications Ltd, hal.1.

sesuatu hal bermakna sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah kegiatan untuk menyampaikan sesuatu dengan bahasa lain tetapi tetap memiliki makna yang sama dengan apa yang dimaksudkan dan mengacu pada penggambaran atau menggambarkan sesuatu atau seseorang dengan cara tertentu. Penyampaian itu harus dapat menggambarkan makna meskipun dengan bahasa yang berbeda.

B. Kearifan Lokal

1. Hakikat Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu

generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat.³

Kearifan lokal atau kebijaksanaan lokal merupakan istilah untuk menunjukkan kekhasan yang menjadi pandangan dan cara hidup masyarakat di suatu daerah tertentu. Kearifan lokal merupakan kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah.⁴ Kearifan lokal tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan.

b. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal yaitu: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar dengan budaya asli, 4) mempunyai kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal dapat dipahami

³Chaipar W, et al. 2013 Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in The Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*. Vol. 6 No. 2, hal 17-22

⁴Karimah Saidah, et al. 2020 "Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasi dalam Pendidikan Sekolah Dasar", hal.6.

sebagai perwujudan dari bagaimana masyarakat menjalani kehidupan untuk mampu bersinergi, baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Kearifan lokal terbentuk sejak lama dan menjadi bagian dari kebudayaan tersebut.⁵

c. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

⁵Karimah Saidah, et al. 2020 “*Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasi dalam Pendidikan Sekolah Dasar*”, hal. 7.

2. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah suatu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu untuk menyaring dan memiliki akan budaya yang masuk ke dalam diri dan watak dirinya. Kearifan lokal dalam masyarakat itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk dari kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya seperti nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Contoh dari bentuk kearifan lokal tersebut yaitu: hutan larangan adat di Riau, hukum sasi di Maluku, Wayang Kulit, ogoh-ogoh yang ditampilkan sebelum hari raya nyepi dan masih banyak lagi.

Diantara banyak Nilai-nilai luhur yang terkait dalam kearifan lokal adalah; a) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya; b) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; c) Jujur; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang dan peduli; f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah ; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati dan; i) Toleransi,cinta

damai, dan persatuan. Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, dongeng, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari.⁶

Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritual, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.⁷

3. Kearifan Lokal di Kepahiang

Bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan masyarakat di kecamatan Tebat Karai sampai sekarang yaitu Sekujang, obor-obor dan berarak.

⁶Nuraini, A. 2012 Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi & Humaniora*.

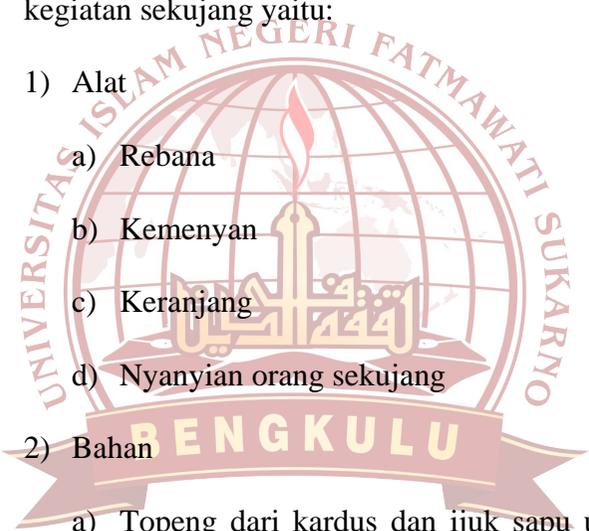
⁷Nurma, A. Ridwan, 2007 Landasan Keilmuan Kearifan Lokal.

1) Sekujang

Sekujang adalah sebuah tradisi unik budaya yang ada di desa Tapak Gedung, kecamatan Tebat Karai, kabupaten Kepahiang. Pertunjukan Sekujang identik dengan sekelompok orang yang menggunakan pakaian horor yang disaksikan kepada masyarakat. Sekujang tidak ada kaitannya dengan hantu, jin, sesajen dan lain-lain. Dalam pertunjukan sekujang sebenarnya terdapat nilai luhur yaitu persaudaraan dan agamis. Asal mula sekujang diangkat dari cerita nenek moyang suku Serawai yang tinggal di Petalangan Padang Capu yang mengalami banyak serangan dari Harimau, dalam bahasa serawai Harimau disebut sebagai “Niak” artinya raja hutan yang menakutkan. Penyerangan Harimau ini merupakan balasan terhadap masyarakat yang berperilaku buruk dengan sering membunuh Harimau di hutan⁸. Sekujang bertujuan untuk memperkenalkan budaya yang ada di

⁸Namawi, tokoh masyarakat Tebat Karai, *wawancara*, Tebat Karai, 16 November 2022.

Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, untuk mendoakan masyarakat agar senantiasa di lindungi oleh yang maha kuasa, dan supaya mengingatkan masyarakat agar tidak melupakan arwah para leluhur. Adapun hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan sekujang yaitu:

- 
- 1) Alat
 - a) Rebana
 - b) Kemenyan
 - c) Keranjang
 - d) Nyanyian orang sekujang
 - 2) Bahan
 - a) Topeng dari kardus dan ijuk sapu untuk merias topeng
 - b) Baju daster
 - c) Bedak

Biasanya kegiatan sekujang ini dilakukan oleh para dukun tetapi di bantu oleh para imam atau pengurus masjid yang ada di Desa Tapak gedung tersebut, kegiatan

ini di mulai dari sesudah sholat maghrib yaitu dengan mendatangi rumah masyarakat yang ada di sana satu persatu dengan tujuan meminta makanan dan kue seikhlasnya dan sesudah itu makanan dan kue tersebut akan di makan bersama.



BENGLULU

Gambar 2.1. Acara Sekujang Desa Tapak Gedung



Gambar 2.2. Pakaian pertunjukan Sekujang

2) Obor-obor

Obor-obor merupakan kegiatan berkeliling desa pada malam takbiran, masyarakat akan membawa obor atau lampu yang terbuat dari bambu dan diisi minyak tanah sambil berkeliling desa serta diiringi dengan takbir dan tahmid. Biasanya anak-anak, remaja maupun dewasa ikut meramaikan kegiatan Obor-obor ini, ada yang membawa dan membunyikan rebana juga⁹. Obor-obor ini dilakukan dengan tujuan untuk meramaikan atau memeriahkan malam takbiran yang menandakan besok paginya hari lebaran telah tiba. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan obor-obor ini adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat yang dominan anak-anak, remaja maupun orang dewasa akan berkumpul di halaman rumah kepala desa setempat terlebih dahulu pada waktu selesai berbuka puasa.

⁹Namawi, tokoh masyarakat Tebat Karai, *wawancara*, Tebat Karai, 16 November 2022.

- 2) Orang yang ikut obor-obor membawa obor atau lampu yang terbuat dari bambu dan sabut kelapa yang diisi minyak tanah agar apinya bisa menyala.
- 3) Ada juga sebagian orang yang membawa dan membunyikan rebana.
- 4) Kemudian, mereka akan mulai berjalan dari rumah kepala desa ke ujung desa dan kembali lagi, yang membawa obor-obor diangkat sambil berkata “obor-obor”. Sebagian membunyikan rebana dan sesekali melantunkan takbir.



Gambar 2.3. Obor-obor di Desa Tebat Karai

3) Berarak

Dalam pernikahan ada satu acara yang budaya dan masih sering dilakukan masyarakat hingga saat ini yaitu Berarak, Berarak merupakan kegiatan pasangan pengantin akan dibawa keliling desa dengan diiringi dengan marhaban.¹⁰ Tujuan dari kegiatan ini untuk mengenalkan kepada penganten dengan masyarakat tempat pernikahan terjadi. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan Berarak sebagai berikut:

- 1) Pengantin pria dan wanita berjalan beriiringan dan berada di barisan terdepan. Kedua orang tua dari pengantin mendampingi dengan berjalan di sisi kiri dan kanan pengantin.
- 2) Iringan itu diikuti oleh rombongan keluarga dari pengantin dibelakangnya.
- 3) Para iringan itu ada yang membawa rebana, dan sebagian membawa bakul yang berisi bendera warna warni yang terbuat dari kertas dan biasanya

¹⁰Namawi, tokoh masyarakat Tebat Karai, *wawancara*, Tebat Karai, 16 November 2022.

ada permen atau uang yang ditempelkan di bendera itu.

- 4) Para rombongan pengantin itu berjalan dari rumah acara pernikahan ke sepanjang desa dan sesekali mampir ke rumah kerabatnya.
- 5) Dalam perjalanan itu rebana di tabuhkan dan bendera warna warni dilemparkan untuk diambil masyarakat yang ikut menonton.
- 6) Jika sudah berkeliling maka iringan pengantin kembali lagi kerumah acara pernikahan tersebut.



Gambar 2.4. Berarak Pengantin

C. Pembelajaran Menulis Cerpen

Pembelajaran cerpen dalam kurikulum 2013 dibedakan atas pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran apresiasi sastra setidaknya membantu siswa, yaitu membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak dan karakter, serta menunjang pembentukan watak atau karakter. Kegiatan memproduksi cerpen merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bahasa tulis. Kegiatan memproduksi cerpen dalam ini merupakan kegiatan menulis cerpen. Keterampilan ini sangat besar artinya bagi siswa selama ia mengikuti kegiatan pendidikan di bangku sekolah. Melalui sebuah tulisan siswa dapat mengorganisasikan pikirannya.¹¹

Pendekatan kontekstual dapat dijelaskan sebagai suatu pendekatan mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya

¹¹Agus Nuryatin dan Retno Purnama. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. (Semarang: Cipta Prima Nusantara hal.83-85.

dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual berpedoman pada delapan hal, yakni aktif, belajar mandiri secara terus menerus, menghubungkan kegiatan dan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, tugas-tugas yang bermakna, berpikir kritis dan kreatif, bekerja sama, memberikan perhatian pada perbedaan pribadi, menggunakan dan mencapai standar yang tinggi, serta menggunakan penilaian autentik. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan sendiri pengetahuannya melalui aktivitas pembelajaran yang memperhitungkan kemampuan awal, pengalaman, dan aplikasi pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan.

Sehubungan dengan itu, strategi pembelajaran menulis cerpen yang dirancang dengan pendekatan kontekstual harus memberikan kesempatan pada siswa untuk

berlatih memecahkan masalah yang relevan dengan berbagai konteks kehidupan seperti di rumah, di masyarakat, di sekolah, dan kemungkinan kelak jika siswa telah berada di tempat kerja, dalam wujud cerpen. Prinsip pokok dalam pendekatan kontekstual ada tujuh, yakni konstruktivistik, penemuan, mempertanyakan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

a. Konstruktivistik

Ide-ide konstruktivistik modern banyak berlandaskan pada pandangan Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Elemen-elemen dalam konstruktivistik adalah mengaitkan ide dengan pengetahuan sebelumnya, modelling, scaffolding, coaching, refleksi, kolaborasi, eksplorasi, dan menyelesaikan masalah, fleksibilitas, adaptif, menekankan adanya multi realitas.

Mengaitkan ide-ide dengan pengetahuan sebelumnya guru akan perlu mencari tahu apakah murid-muridnya tahu tentang topik itu sebelum pembelajaran dimulai. Modelling, guru melaksanakan sebuah tugas yang kompleks dan menunjukkan kepada murid-murid yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas itu atau guru dapat memberi tahu murid tentang pikiran dan strateginya selama menyelesaikan sebuah soal. Scaffolding, dari guru dapat memiliki beragam bentuk termasuk pertanyaan, prompts, tugas-tugas yang disarankan, sumber daya yang disediakan tantangan, dan kegiatan-kegiatan kelas. *Coaching*, guru membantu murid selama mereka menyelesaikan soal-soal secara mandiri atau didalam kelompok yang memotivasi dan mendukung murid. Refleksi, ini merupakan salah satu momen kunci belajar, dapat didorong oleh guru yang memberikan contoh-contoh tandingan untuk berbagai pendapat yang dikemukakan oleh murid-murid lain dan dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk

mendiskusikan temuan, ide, dan strategi mereka. Kegiatan eksplorasi dan menyelesaikan masalah adalah bagian-bagian kunci pelajaran konstruktivis. Keduanya memungkinkan murid mengembangkan pemikiran dan pemaknaan (meaning-making) mereka, dengan mengembangkan kombinasi-kombinasi ide baru dan dengan memikirkan hasil-hasil hipotetik dari berbagai situasi dan kejadian yang dibayangkan.

b. Penemuan

Penemuan dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual didesain untuk menciptakan kesempatan bagi siswa mempelajari ilmu pengetahuan dalam proses ilmiah secara langsung, melalui pengalaman dan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan secara singkat pada suatu periode tertentu.

c. Mempertanyakan

Aktivitas bertanya cenderung didominasi oleh guru dan bersifat searah. Siswa hanya bertanya jika telah diberi kesempatan oleh guru. Situasi ini

mengakibatkan siswa menerima secara pasif dan sewaktu-waktu siap menjawab pertanyaan guru.

d. Masyarakat Belajar

Dalam proses belajar, besar kemungkinan terjadi proses interaksi yang sangat produktif karena siswa pandai akan membantu siswa yang lemah, siswa yang mengetahui informasi lebih dahulu akan berbagi dengan yang belum tahu, siswa yang cepat menangkap akan mendorong siswa yang lambat, siswa yang mempunyai gagasan akan memberikan usul.

e. Pemodelan

Pemodelan dapat diartikan sebagai upaya pemberian model yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Pemodelan harus dilakukan secara terencana agar memberikan sumbangan pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

f. Refleksi

Penilaian autentik dapat membantu guru untuk membantu siswa dan mengarahkan pengajaran pada masa-masa selanjutnya. Penilaian autentik dapat dikerjakan ketika peristiwa pembelajaran tengah berlangsung dalam kelas. Instrumen evaluasi dalam proses pembelajaran antara lain berupa jurnal, lembar observasi dan rubrik. Sesuai dengan namanya, jurnal adalah catatan yang ditulis oleh siswa untuk merekam berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukannya. Jurnal berfungsi sebagai alat kontrol kemajuan belajar bagi siswa dan alat pelacak bagi guru untuk mengetahui proses pembelajaran yang dialami siswa. Adapun rubrik merupakan alat penilaian yang disusun oleh guru untuk mengontrol tahapan (gradasi) kemajuan belajar yang berupa tugas-tugas performansi.

D. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. kira kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada yang panjangnya cukupan (*guide short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya, pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam.

2. Unsur-Unsur yang Terdapat dalam Cerita Pendek

- a. Unsur Intrinsik Cerita Pendek Karya sastra dalam hal ini menulis cerita pendek, memiliki struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun cerita pendek itu sendiri. Adapun

unsur-unsur pembangun intrinsik cerita pendek adalah sebagai berikut: (a) tema, (b) alur atau plot, (c) penokohan, (d) latar atau setting, (e) sudut pandang atau point of view, (g) gaya bahasa, dan (g) amanat.¹²

Tema merupakan pokok masalah yang menjadi pembicaraan atau menjadi inti topik dalam suatu pembahasan. Di dalam suatu cerita pendek, tema menjadi hal pokok dari persoalan yang menguasai pikiran pengarang, sehingga dapat mempengaruhi semua unsur cerita di dalamnya. Kita dapat membaca cerita itu mulai dari awal sampai dengan akhir, para pelaku akan berbicara tentang suatu masalah dan di dalam masalah tersebut ada masalah pokok yang merupakan persoalan dasar dalam cerita pendek itu. Persoalan itulah yang dimaksud dengan tema.¹³ Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen itu. Dengan

¹²Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal.16.

¹³Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 17.

dasar inilah pengarang dapat melukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen itu dengan maksud yang tertentu, demikian juga segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu. Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra, tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna kehidupan.¹⁴

Alur/plot merupakan kesinambungan antara peristiwa yang berdasarkan hukum sebab-akibat ataupun akibat-sebab. Alur/plot tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting menjelaskan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Tersambungannya peristiwa tersebut, maka terjadilah sebuah cerita pendek itu sendiri. Alur sendiri dibagi atas alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Penokohan berartikan pelaku. Berbicara tentang penokohan berarti berbicara tentang cara pengarang dalam

¹⁴Nuryatin, Agus dan Retno Purnama. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. (Semarang: Cipta Prima Nusantara), hal.62.

menampilkan pelaku melalui sifat, sikap, dan tingkah laku pemain cerita. Penokohan itu sendiri merupakan salah satu unsur cerita pendek yang menggambarkan keadaan lahir maupun batin seorang tokoh atau pelaku. Penokohan dalam cerita pendek biasanya dikelompokkan menjadi empat bagian yang memiliki perannya masing-masing. Untuk tokoh yang berperan sebagai orang baik atau bijaksana disebut protagonis. Sementara itu, untuk tokoh yang memiliki peran jahat disebut antagonis. Lain dari pada itu peran tokoh yang menjadi peleraai atau penengah di dalam cerita disebut tritagonis dan peran tokoh yang memiliki peran paling sedikit atau hanya sebagai pelengkap disebut figuran.

Latar/setting biasanya menjelaskan tempat dan masa terjadinya cerita itu sendiri. Latar/setting merupakan unsur penting yang memperlihatkan hubungan dengan unsur-unsur lainnya. Suatu cerita sebagai gambaran tentang peristiwa yang menyangkut manusia, harus pula memberikan gambaran yang jelas tentang di mana, kapan,

dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Dengan kata lain, peristiwa yang dikisahkan harus pula lengkap dengan ruang atau tempat, waktu, dan suasana.

Sudut pandang/point of view merupakan hubungan yang terjadi antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran atau perasaan pembacanya. Dalam sudut pandang ini akan tampak sebagai siapa pengarang dalam sebuah cerita pendek atau di mana pengarang berada dalam sebuah cerita pendek. Jadi sudut pandang/point of view sangat berpengaruh kepada pengarang dalam bercerita, apakah dia bertindak sebagai peristiwa yang tahu segala-galanya, ataukah sebagai orang yang terbatas. Sudut pandang/point of view juga dapat berperan langsung dalam cerita sebagai orang pertama, ataukah sebagai pengobservasi yang berdiri diluar tokoh sebagai orang ketiga dalam cerita tersebut.¹⁵

¹⁵Trianto. (2010) *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal.19.

Gaya bahasa merupakan ekspresi atas respons pengarang terhadap peristiwa- peristiwa melalui media bahasa seperti jenis bahasa yang digunakan, kata-kata dalam tulisannya, sifat atau ciri khas imajinasi, struktur tulisan, dan irama kalimat-kalimatnya dalam penggunaan gaya bahasa itu sendiri. Hal ini disebabkan penggunaan gaya bahasalah yang merupakan aspek kesenimanannya yang paling kuat dan diwarnai cita rasa personal kepribadiannya.

Amanat berisikan pesan yang baik dan dapat diambil hikmahnya oleh pembaca cerita pendek yang ditulis oleh pencipta cerita tersebut. Pesan tersebut bisa dalam bentuk tertulis dan bentuk tersirat ataupun berupa gambaran secara umum yang dapat disimpulkan oleh pembaca. Amanat sendiri dapat dipergunakan sebagai bahan refleksi diri ketika membaca sebuah cerita pendek yang berkesan bagi kita. Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak

disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen, biasanya diletakkan pada bagian akhir cerpen. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang akan disampaikan oleh penulis. Cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat, maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerpen melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya.¹⁶

b. Unsur Ekstrinsik Cerpen

Karya sastra berbentuk cerita pendek, memiliki struktur yang terdiri atas unsur pembangun cerita pendek itu sendiri. Adapun unsur-unsur ekstrinsik cerita pendek yang lazim digunakan sebagai berikut: (a) latar belakang masyarakat, (b) latar belakang penulis, dan (c) nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek. Latar belakang masyarakat merupakan faktor yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat penulis itu sendiri yang

¹⁶Nuryatin, Agus dan Retno Purnama. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. (Semarang: Cipta Prima Nusantara), hal.63.

mempengaruhi penulis dalam penulisan cerita pendek. Ada beberapa latar belakang yang mempengaruhi penulis yaitu (1) ideologi negara, (2) kondisi politik, (3) kondisi sosial, dan (4) kondisi ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat.

Latar belakang penulis merupakan faktor dari dalam pengarang itu sendiri yang mempengaruhi dan memotivasi penulis dalam menulis sebuah cerita pendek. Latar belakang penulis terdiri dari beberapa faktor yaitu (1) Riwayat hidup sang penulis berisi tentang biografi sang penulis secara keseluruhan. (2) Kondisi psikologis merupakan mood atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita pendek. Psikologis seorang penulis ikut mempengaruhi apa yang ada di dalam cerita mereka, misalnya jika mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula. (3) Aliran sastra penulis merupakan ‘agama’ bagi seorang penulis dan setiap penulis memiliki aliran sastra yang berbeda-beda. Hal ini sangat berpengaruh juga terhadap

gaya penulisan dan genre cerita yang biasa diusung oleh penulis di dalam karya karyanya.¹⁷ Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek merupakan nilai yang dapat diambil dari sebuah cerita pendek itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang terkandung yaitu (1) Nilai agama adalah hal-hal yang bisa dijadikan pelajaran yang terkandung di dalam cerita pendek yang berkaitan dengan ajaran agama. (2) Nilai sosial adalah nilai yang bisa dipetik dari interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita pendek dengan tokoh lain, lingkungan, dan masyarakat sekitar tokoh. (3) Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Di dalam suatu cerita pendek, nilai moral bisa menjadi suatu nilai yang baik maupun nilai yang buruk. (4) Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan

¹⁷Trianto. (2010) *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal.20.

nilai-nilai kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku.¹⁸

3. Kriteria Penilaian Menulis Cerpen

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Menulis Cerpen¹⁹

Aspek	Kriteria dan Skor			
	25	20	15	10
Kelengkapan aspek formal cerpen	Memuat 1) judul 2) nama pengarang 3) dialog 4) narasi	Hanya memuat tiga sub aspek	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek
Kelengkapan unsur intrinsik cerpen	Memuat 1) fakta cerita (plot, tokoh, dan latar) 2) sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi), 3) pengembangan tema yang relevan dengan judul	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap (misalnya, fakta cerita hanya memuat plot dan tokoh, tanpa disertai latar yang jelas)	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek
Keterpaduan	Struktur disusun	Memuat	Hanya	Hanya

¹⁸Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.21.

¹⁹Drs. Sumiyati, M.Hum./Juriksatrasi, FPBS, UPI

unsur/struktur cerpen	dengan memperhatikan 1) kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan, dan keutuhan) dan penahapan plot (awal, tengah, akhir) 2) dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) 3) dimensi latar (tempat, waktu dan sosial)	ketiga sub aspek, namun tidak lengkap	memuat dua sub aspek	memuat satu sub aspek
Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen	Menggunakan 1) kaidah EYD 2) keajekan penulisan 3) ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar	Memuat ketiga sub aspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua sub aspek	Hanya memuat satu sub aspek

E. Karakteristik Siswa SMP

Pendidikan Karakter yaitu pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik untuk memberikan

keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan pendidikan berbasis karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bakal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan.²⁰

Setiap individu memiliki ciri, sifat bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Karakteristik bawaan baik yang bersifat biologis maupun psikologis, dimiliki sejak lahir. Apa yang dipikirkan, dikerjakan, atau dirasakan seseorang atau merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diwariskan dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Tanpa memperdulikan umur

²⁰Mahfud Muhamad. 2014. “Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik”, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan,, vol. 2 no. 2, , hal. 131.

seorang anak, karakteristik pribadi yang dibawa kesekolah terbentuk dari pengaruh lingkungan.

Hal itu berpengaruh cukup besar terhadap keberhasilan atau kegagalannya di sekolah dan pada masa-masa perkembangan selanjutnya. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.

1. Perkembangan intelek peserta didik usia remaja, intelegensi yaitu menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak. Karakteristik perkembangan intelek remaja tidak mudah diukur karena perubahan kecepatan perkembangan kemampuan tersebut tidak mudah terlihat. Pada masa remaja, kemampuan untuk mengatasi masalah yang majemuk terus bertambah, pada awal remaja kira-kira umur 12 tahun anak berada pada masa yang disebut

masa operasi formal (berpikir abstrak). Pada masa ini, ia telah berpikir dengan mempertimbangkan hal yang mungkin disamping hal yang nyata. Dalam berpikir operasional remaja mempunyai dua sifat penting yaitu:

a) Sifat deduktif hipotesis

Dalam menyelesaikan masalah remaja biasanya akan mengawalinya dengan pemikiran yang bersifat teoritis. Ia menganalisis masalah dan mengajukan cara-cara penyelesaian masalah yang dapat dilakukan. Pengajuan hipotesis itu menggunakan cara berpikir induktif disamping deduktif.²¹

b) Berpikir operasional juga berpikir kombinatoris

Sifat ini merupakan kelengkapan sifat yang pertama dan berhubungan dengan cara melakukan analisis. Misalnya: anak diberi lima buah gelas berisi cairan tertentu. Suatu kombinasi cairan ini membuat cairan tadi berubah warna, anak diminta untuk mencari kombinasinya. Anak yang berpikir operasional formal

²¹Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 67.

secara teoritik akan membuat matriksnya mengenal segala macam kombinasi yang mungkin terjadi. Jadi, dengan berpikir operasional formal ia dapat memperoleh problem solving yang betul-betul ilmiah, serta memungkinkan untuk mengadakan pengujian hipotesis dengan variabel-variabel tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi anak remaja, adalah: bertambahnya informasi yang disimpan seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif, banyaknya pengalaman dan latihan-latihan dalam memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir rasional, adanya kebebasan berpikir.²²

- c) Perkembangan bakat peserta didik usia remaja. Bakat adalah kemampuan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bersifat umum misalnya bakat intelektual umum atau khusus yaitu bakat akademis khusus, bakat khusus disebut

²²Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 67.

juga bakat talenta. Karakteristik anak berbakat dapat dilihat dari segi potensi, cara menghadapi masalah, prestasi, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat yaitu terletak pada anak itu sendiri dan lingkungan.

d) Perkembangan hubungan sosial peserta didik usia remaja. Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Karakteristik perkembangan sosial remaja yaitu: penyesuaian diri terhadap lingkungan dan dapat melihat nilai dan norma pergaulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial antara lain: keluarga, status sosial ekonomi keluarga, tingkat kemampuan mental, terutama emosi dan intelegensi.

e) Perkembangan bahasa usia menengah. Perkembangan bahasa adalah meningkatkan kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik dengan cara lisan, tertulis maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Karakteristik perkembangan bahasa remaja, pola

bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga, yang disebut bahasa ibu. Pengaruh pergaulan dan teman sebaya menyebabkan bahasa remaja lebih diwarnai oleh pola bahasa pergaulan yang berkembang didalam kelompok masyarakat yang bentuknya amat khusus. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa: faktor umur, faktor kondisi lingkungan, faktor kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga, faktor kondisi fisik.

f) Perkembangan emosi peserta didik usia remaja.

Untuk memahami remaja maka perlu diketahui gejala-gejala emosionalnya seperti rasa kecewa, marah, takut, bangga, malu, cinta dan benci.²³ Setiap individu dikatakan sebagai peserta didik apabila telah memasuki usia sekolah, antara lain:²⁴

²³Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 67.

²⁴Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 67.

1. Usia 4-6 tahun (pendidikan di taman kanak-kanak).
2. Usia 6/7-12/13 tahun (pendidikan di sekolah dasar).
3. Usia 12/13-15/16 tahun (pendidikan di SMP).
4. Usia 16-19 tahun (pendidikan di SLTA).

Tahap perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Tahap sensorik-motorik pada usia sejak lahir sampai usia 2 tahun,
2. Tahap pra-operasional pada usia 2 sampai 7 tahun,
3. Tahap konkret-operasional pada usia 7 sampai 11 tahun, dan
4. Tahap operasional formal pada usia 11 tahun ke atas.

Anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14

tahun) dan ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain:

1. Terjadi ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
3. Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.

7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
8. Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kearifan lokal telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang kearifan lokal, penelitian tentang kearifan lokal berbentuk skripsi, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh I Wendra dan I Nyoman Yasa yang berjudul *Representasi Nilai Karakter Dan Kearifan Lokal (Local Genius) pada Cerpen Surat Kabar Bali Post (sebagai dasar menentukan cerpen yang layak diterbitkan)*, yang mengkaji subjek penelitian berupa cerpen surat kabar Bali. Penelitian ini juga mengkaji nilai karakter dan nilai kearifan lokal pada

cerpen dan melakukan pengumpulan data dengan metode pencatatan dokumen dan setelah data terkumpul dianalisis secara induktif.²⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas kearifan lokal dalam sebuah cerpen, persamaannya juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan dimana kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang tampak antara penelitian sebelumnya dan yang dilakukan peneliti adalah dalam hal subjek penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus pada kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen, sedangkan dalam penelitian sebelumnya mengkaji tentang nilai karakter dan kearifan lokal dalam suatu cerpen.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Arif Mazhuri, M. Bahri dan Asnan Hefni yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan*

²⁵Wayan Wendra and Nyoman Yasa, "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tersedia Secara Online : *Representasi Nilai Karakter Dan Kearifan Lokal (Local Genius) Pada Cerpen Surat Kabar Bali Post (Sebagai Dasar Menentukan Cerpen Yang Layak Diterbitkan)*" (n.d.), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>.

Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK, penelitian ini menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas XI SMK.²⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal, sedangkan perbedaan yang tampak adalah peneliti berfokus untuk melihat upaya yang bisa dilakukan dalam mempresentasikan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen sedangkan pada penelitian sebelumnya menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal.

Dalam penelitian Masta Marselina Sembiring yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1*

²⁶Arif Mazhuri Saputro, M. Bahri Arifin, and Asnan Hefni. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI SMK," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4, no. 2 : hal.235–246.

Tanah Pinem.²⁷ Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan cerpen sebagai topik penelitian. Perbedaan yang tampak dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peneliti hanya berfokus pada mempresentasikan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen sedangkan penelitian sebelumnya berfokus untuk menghasilkan bahan ajar cerpen bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Dalam jurnal yang berjudul *Efektivitas Nilai Kearifan Lokal Pada Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI* oleh Arinah Fransori, penelitian ini mengangkat tema kearifan lokal untuk dipelajari dan dijadikan pendekatan untuk menulis sebuah cerpen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas nilai kearifan lokal pada kemampuan menulis cerpen mahasiswa universitas

²⁷Masta Marselina Sembiring. (2019). *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*.

Indraprasta PGRI. Metode yang dipakai metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Didapatkan hasil berupa dua buah buku Antologi Cerpen karya mahasiswa yang berjudul *Quadraginta (Lebih Kecil dari Tiga)*.²⁸ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan kearifan lokal untuk dipelajari dan dijadikan pendekatan dalam penulisan cerpen. Perbedaan yang tampak dari penelitian ini adalah peneliti sebelumnya berfokus untuk mendeskripsikan keefektivitasan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen, sedangkan peneliti berfokus untuk mendeskripsikan representasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dalam jurnal *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal* ditulis oleh Neneng Komariah, Encang Saepudin, Pawit M. Yusup, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata

²⁸Arinah Fransori. (2021). *Efektivitas Nilai Kearifan Lokal Pada Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI*, Vol. 6,

agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran atau promosi.²⁹ Persamaan yang tampak dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya, sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas melihat kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata dan penelitian yang dilakukan peneliti ini untuk melihat representasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dalam jurnal *Pengembangan Modul Fisika STEM Terintegrasi Kearifan Lokal “Beduk” untuk*

²⁹Neneng Komariah, Encang Saepudin, and Pawit M. Yusup, (2018). “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Pariwisata Pesona* 3, no. 2.

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP oleh Farida Amrul Almuharomah, Tantri Mayasari, Erawan Kurniadi, Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul fisika STEM terintegrasi kearifan lokal “Beduk” untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP.³⁰ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan kearifan lokal, perbedaan yang tampak dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengembangkan modul fisika berbasis kearifan lokal yaitu beduk untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sedangkan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis cerpen dengan mempresentasikan kearifan lokal pada siswa.

Dalam jurnal *Pelatihan Batik Gambir Sebagai Upaya Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Maholida Pakpak Bharat* karya Rahmad Bahagia Siregar,

³⁰Farida Amrul Almuharomah, Tantri Mayasari, and Erawan Kurniadi. (2019). “Pengembangan Modul Fisika STEM Terintegrasi Kearifan Lokal ‘Beduk’ Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP,” *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika* 7, no. 1 : 1.

Rimbawati, dan Zulkifli Siregar.³¹ persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan desain penelitian kualitatif dalam mendeskripsikan hasil penelitian, dan perbedaan yang tampak di antara keduanya adalah penelitian terdahulu menggunakan batik sebagai upaya pengembangan kearifan lokal sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran menulis cerpen untuk merepresentasikan kearifan lokal.

Jurnal yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Kearifan Lokal* karya Atika Nurafni, Heni Pujiastuti dan Anwar Mutaqin, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar matematika melalui pendekatan kearifan lokal pada materi trigonometri yang layak dan sesuai kebutuhan siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari

³¹Rahmad Bahagia Siregar and Zulkifli Siregar. (2021). “Pelatihan Batik Gambir Sebagai Upaya Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Maholida Pakpak Bharat”,

lima tahap, yaitu analyze (analisis), design (perancangan), development (pengembangan), implement (implementasi), dan evaluate (evaluasi). Instrumen yang digunakan yaitu lembar angket validasi ahli materi dan ahli media, angket respon guru matematika, dan angket respon siswa.³²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan kearifan lokal untuk dipelajari, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar trigonometri yang berbasis kearifan lokal dan peneliti bertujuan untuk merepresentasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Jurnal yang berjudul *Pengembangan Video Animasi Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Kelas V di Sekolah Dasar* yang dilakukan oleh Aprizal Lukman, Dwi Kurnia Hayati dan Nasrul Hakim bertujuan untuk mengembangkan video animasi pembelajaran IPA

³²Atika Nurafni, Heni Pujiastuti, and Anwar Mutaqin. (2020). "Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Kearifan Lokal," *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 4 no. 1 : 71.

materi daur air dan peristiwa alam. Model pengembangan yang digunakan adalah model DDD-E. Produk yang dikembangkan divalidasi oleh validator materi dan validator media, sebanyak masing-masing dua dan tiga kali. Kemudian produk direvisi sesuai saran dan masukan validator.³³ Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan kearifan lokal sebagai ide dalam pembelajaran dan perbedaan yang tampak dari keduanya adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk membuat video animasi berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPA sedangkan peneliti menggunakan kearifan lokal sebagai ide yang harus dikembangkan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian terdahulu yang berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* karya Shella Nabila, Idul Adha dan Riduan Febriandi

³³Aprizal Lukman et al. (2019). " *Pengembangan Video Animasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPA Kelas V Di Sekolah Dasar*"

dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk media ajar berupa media *pop up book* berbasis kearifan lokal. Pada pembelajaran tematik kelas V SDN Mandi Angin yang valid dan praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yakni R&D (*Research and development*), dengan model pengembangan ADDIE yang digunakan analisa, perancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi.³⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan kearifan lokal sebagai ide pokok penelitian dan perbedaannya peneliti sebelumnya bertujuan untuk menguji media *pop up book* berbasis kearifan dalam proses pembelajaran serta menggunakan metode R&D sedangkan peneliti akan mendeskripsikan upaya apa yang dapat digunakan untuk membantu siswa

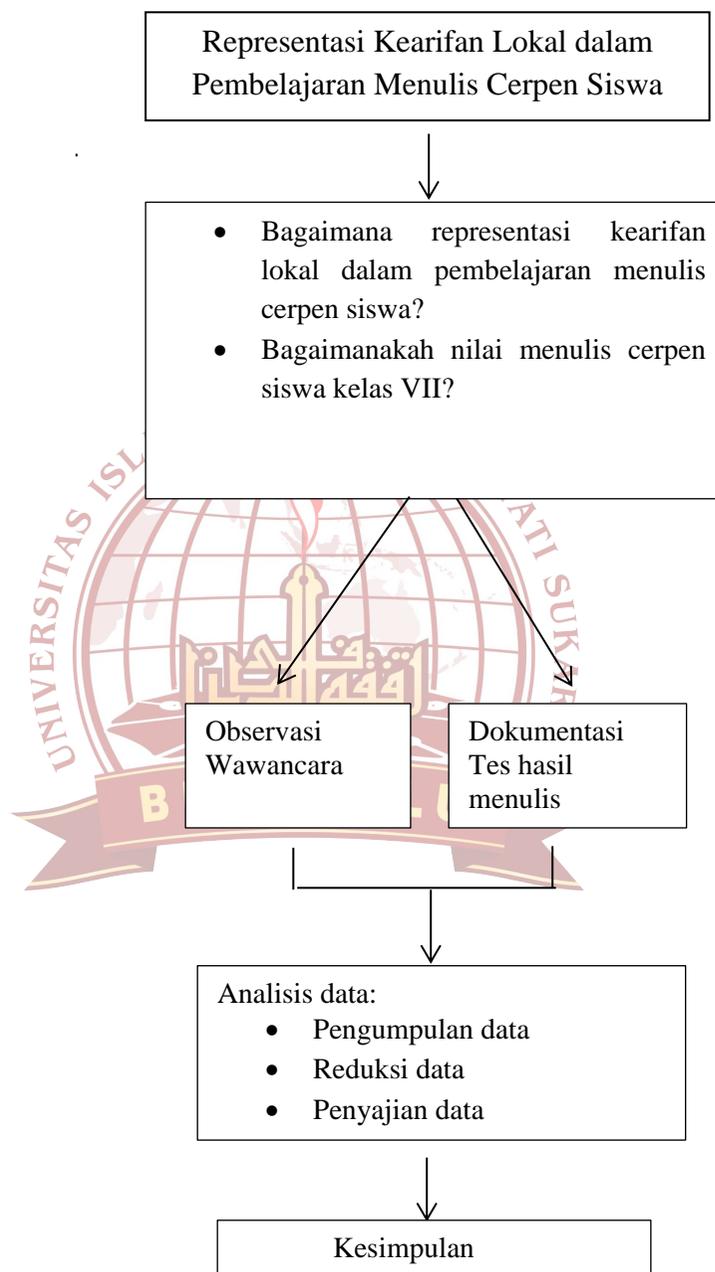
³⁴Shella Nabila, Idul Adha, and Riduan Febriandi. (2021). "Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 hal.3928–3939, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1475>.

mempresentasikan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen dan menggunakan metode kualitatif.

G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis cerpen siswa masih tergolong rendah akan ide-ide yang digunakan. Maka dari itu, untuk membantu siswa menulis cerpen dengan ide-ide yang luas perlu adanya upaya menjadikan kearifan lokal sebagai ide dalam menulis cerpen siswa. Pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen siswa dan upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen agar siswa dapat merepresentasikan kearifan lokal.

Untuk mendapatkan hasil data maka dilakukan tahapan pengumpulan data yaitu berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan tes hasil menulis. Setelah proses pengumpulan data dilakukan reduksi data dan ditarik kesimpulan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir